

## Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia

Septiani Chairul Nisa\*

Program Studi Pendidikan Sejarah S2 Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

\*Penulis Koresponden: [septianchanisa@gmail.com](mailto:septianchanisa@gmail.com)

### ABSTRAK

Membahas tentang gender tidak bisa lepas dari pandangan yang menyatakan jenis kelamin manusia. Nyatanya hal ini tidaklah sepenuhnya benar gender tidak hanya membahas antara yang mana pria dan yang mana wanita. Pembahasan gender lebih dari itu dapat menyangkut adat istiadat, jenis penggunaan pakaian, peran, kebiasaan ataupun tata laku tidak lupa juga naluri jiwa yang sebenarnya bisa dilaksanakan secara kondisional namun terhalang pandangan posisi manusia tersebut berkaitan dengan kodrat yang disandangnya. Sebab itulah yang mendasari penulisan jurnal penelitian ini. Dalam penulisan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tentang kesetaraan gender, dan (2) Mengetahui sejarah dan bentuk pengimplementasian perjuangan wanita kelas atas dari beberapa zaman di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sejarah dan pembahasan mengenai kesetaraan gender itu tidak hanya membahas tentang kodrat yang didasari jenis kelamin manusia melainkan kajian yang dalam pemaknaannya. Wanita adalah salah satu objek yang dibahas dalam kesetaraan gender. Dalam hal ini perannya yang dilakukannya telah ada sebelum masa moderen ataupun gerakan emansipasi digaungkan dengan berbagai cara dalam pengimplementasiannya. Berkenaan realisasinya wanita yang banyak berperan adalah wanita dari kalangan atas.

**Kata Kunci:** Implementasi, Gender, Perjuangan Wanita, Sejarah Indonesia.

### ABSTRACT

*Discussing gender cannot be separated from views that state human gender. In fact, this is not entirely true, gender does not only discuss which is male and which is female. Discussion of gender more than that can relate to customs, types of clothing, roles, habits, or procedures, not forgetting also the instincts of the soul, which can actually be carried out conditionally but are hindered by the view of the human position related to the nature he bears because that is what underlies the writing of this research journal. In writing this study, the aims were to: (1) Know about gender equality and (2) Know the history and forms of implementing the struggles of upper-class women from several eras in Indonesia. The research method used in this research is the historical research method. The steps in historical research include topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research results show that the history and discussion of gender equality not only discusses the nature based on human sex but also the study of its meaning. Women are one of the objects discussed in gender equality. In this case, his role existed before modern times or the emancipation movement was echoed in various ways in its implementation. Regarding the realization, women who play many roles are women from the upper class.*

**Keywords:** Implementation, Gender, Women's Struggle, Indonesian History.

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terus berlanjut dan teknologi - teknologi terus berkembang. Tidak lupa juga informasi yang menyebar hingga dipelosok wilayah bangsa Indonesia. Isu – isu dalam media terus termuat dan terpublikasikan begitupula ilmu pengetahuan berkembang dengan bebasnya. Keberadaan dan kehadiran sebuah isu yang termuat dalam informasi hangat sebagai akibat pola pikir dan keinginan bertindak sebagai selayaknya makhluk Tuhan yang multidemensi.

Manusia diliputi dengan penuh rasa ingin tahu dan memerlukan perkembangan diri untuk membentuk karakter yang berbudi pekerti baik. Karakter manusia tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap manusia bersumber dan dipengaruhi oleh (nature) faktor bawaan dan (nurture) faktor lingkungan (Samrin, 2016: 124-125).

Membahas faktor bawaan dan faktor lingkungan bisa berasal dari bawaan diri dari penerapan kepribadian dari lingkungan keluarga, serta pembentukan karakter dari lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Hal ini berlaku pada eksistensi kehadiran manusia yang memiliki kodratnya masing-masing untuk menjalani kehidupan layaknya kehidupan manusia. Hal ini seperti penciptaan manusia yang terbagi dari dua jenis kelamin yaitu wanita dan pria. Disebuah lingkungan hidup antara wanita dan pria sering dibedakan dalam fungsi perannya. Fungsi perannya ini sering dikaitkan dalam sebuah kajian beristilah gender.

Membahas tentang gender tidak bisa lepas dari pandangan yang menyatakan jenis kelamin manusia. Nyatanya hal ini tidaklah sepenuhnya benar gender tidak hanya membahas antara yang mana pria dan yang mana wanita. Pembahasan gender lebih dari itu dapat menyangkut adat istiadat, jenis penggunaan pakaian, peran, kebiasaan ataupun tata laku tidak lupa juga naluri jiwa yang sebenarnya bisa dilaksanakan secara kondisional namun terhalang pandangan posisi manusia tersebut berkaitan dengan kodrat yang disandangnya.

Wanita dengan jenis kelamin yang disandangnya itu kerap kali hanya dipandang sebagai sebuah peran pendamping dari kaum wanita. Tidak dapat bergerak bebas semauanya seperti pria ini sering disebabkan dengan pandangan masyarakat bahwa wanita itu kaum yang rentan untuk bekerja keras, sensitif tubuhnya, dan sensitif perasaannya. Beda halnya pria yang dianggap kaum yang kau perkasa pelindung wanita. Padahal bila disuri lebih mendalam wanitalah yang memiliki peran utama yang dapat diandalkan dalam penyelesaian masalah. Tak jarang mereka rela berkorban hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang kurang mencukupi. Mereka juga mampu menjadi tempat sandaran untuk pulang dari lelahnya pria setelah bekerja walaupun dalam kenyataannya merekalah yang lebih lelah berkenaan dalam sebuah hubungan suami istri. Peran mereka tidaklah sering dipublis dan diapresiasi karena dianggap menjadi tokoh pemain belakang layar.

Hal ini dirasa tidak cukup adil dan tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah mereka lakukan dalam kehidupan yang mereka jalani. Terkadang mereka sering mendapat celaan, makian, hinaan, dan juga siksaan karena tidak bisa berlaku baik selayaknya wanita dalam melayani orang tua ataupun suami dirumahnya. Mereka sering tidak mendapatkan hak yang semestinya didapat dalam usaha mereka daan mereka dituntut untuk memaklumi hal ini. Perlakuan itu tidak biasanya sering berlaku bagi wanita yang berstatus kalangan bawah. Namun, rupanya setelah diteliti bahwa wanita kalangan menengah atas juga

merasakan hal sedemikian rupa. Malah dalam penelaahan yang bersumber dari bacaan peneliti, salah satunya yaitu wanita dididik dalam lembaga pendidikan yang berdasarkan pendidikan pokok saja tidak diperkenankan untuk berpendidikan terlalu tinggi karena hal ini dianggap tidak terlalu penting. Bisa dikatakan dengan ungkapan yang tidak asing didengar dari dulu hingga masa kini.

*“Kenapa harus berpendidikan tinggi? Kalau ujung-ujungnya bakalan ngurusin didapur, kasur, sumur”.*

Berkenaan dengan ungkapan ini menyatakan bahwa pendidikan lebih diperuntukan secara luas dan diwajibkan bagi pria saja. Di karenakan pria memiliki posisi emas dalam status masyarakat dan terutama keluarga.

Membicarakan hal ini mengakibatkan timbulnya keinginan wanita kelas menengah atas untuk mendapatkan hak kesetaraan yang sama dengan pria. hak-hak wanita timbul karena adanya kesadaran pergaulan, dan arus informasi yang membuat wanita Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya. Perjuangan hak-hak wanita di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan pergerakan kaum wanita di dunia. Perkembangan gerakan kaum wanita menunjukkan kemajuannya dengan munculnya wacana gender pada tahun 1977, hal tersebut di latar belakang oleh sekelompok feminis di London yang tidak lagi menggunakan isu-isu seperti *patriarcal*, namun mereka lebih memilih menggunakan *gender discourse*. Kehadiran dari perkembangan gerakan wanita di belahan dunia, membawa imbas terhadap gerakan wanita di Indonesia (Syahrul Amar,2017: 106).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan timbullah sebuah penulisan jurnal penelitian yang berjudul “*Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas Dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia*”. Agar penyusunan jurnal penelitian ini dapat dibahas dibuatlah rumusan masalah yaitu tentang apa itu kesetaraan gender?, dan bagaimana proses sejarah dan bentuk pengimplementasian perjuangan wanita kelas menengah atas dari zaman ke-zaman?. Penulisan rumusan masalah ini disusun dalam penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tentang kesetaraan gender, (2) Mengetahui sejarah dan bentuk implementasi perjuangan wanita kelas menengah atas dari beberapa zaman di Indonesia.

### **METODOLOGI**

Penulisan jurnal penelitian yang berjudul “*Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas Dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia*” ini.Menggunakan metode penulisan/penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik eksternal dan kritik internal), interpretasi (menganalisis dan sintesis), dan terakhir tahapan penulisan (Sugeng P, 2012: 3).

Dengan pemaparan metode penelitian sejarah disusunlah prosedur yang digunakan dalam penyusunan jurnal penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Heuristik (Pengumpulan Sumber),**

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan menemukan data informasi yang diperlukan dalam penelitian. Heuristik suatu teknik yang dapat membantu peneliti dalam menentukan informasi apa yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Data dari penelitian dikumpulkan dengan menyusun buku, jurnal, arsip, dan data yang berguna dan berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul "*Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas Dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia*".

### **Kritik sumber/verifikasi sumber,**

Dalam hal ini, uji keabsahan sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan uji keabsahan sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik internal dengan melakukan penyuntingan sumber data yang ditemukan.

### **Interprestasi (Penafsiran),**

Setelah peneliti mengumpulkan data kemudian melakukan verifikasi atau kritik, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan (menganalisis) data yang telah terkumpul. Interpretasi sejarah sering dilakukan juga dengan analisis sejarah atau menemukan data dan fakta sejarah. Ada dua metode yang digunakan dalam hal ini berupa analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995 : 100).

### **Historiografi,**

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Gender**

Istilah mengenai kata *Gender* dalam perjalanan waktu terus diekspos sejak konsep tersebut diungkapkan sebagai masalah sosial. Kajian mengenai gender terus menjadi persoalan dalam setiap diskusi dan tulisan baik dibahas dalam ranah publik ataupun lingkungan pendidikan. Kata gender juga telah ditetapkan menjadi pembendaharaan baru dalam kamus bahasa. Biasanya permasalahan gender memiliki kaitan dengan perubahan sosial dan pembangunan di seluruh dunia semenjak kata tersebut digaungkan. Begitupun dalam

sejarah perjalanan bangsa Indonesia hampir semua pembahasan berkenaan dengan sebuah program baik dalam bentuk pengembangan masyarakat maupun pembangunan dikalangan organisasi non pemerintah ataupun pemerintah membicarakan masalah gender.

Sebelum membahas tentang kajian gender lebih mendalam tentunya harus mengetahui arti dari ungkapan tersebut. Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *gender* hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang artinya hampir sama dengan arti bahasa Inggris yaitu jenis kelamin manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 535).

Tulisan dari *webster' new world dictionary*, mengungkapkan juga tentang arti kata gender yang dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Ada juga pengertian dari *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang di masyarakat (Nassaruddin Umar, 2010: 29).

Ni Nyoman, S., & I. GST. Ayu Agung A (2016) mengungkapkan bahwa mengenai pembahasan gender adalah sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat, sehingga lahirlah beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya pria dan wanita. Bentuk sosial atas pria dan wanita itu antara lain wanita dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik emosional, sedangkan pria dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Artinya ada wanita kuat dan rasional, ada pula pria lembut dan irasional. Perubahan ini dapat terjadi dari waktu – ke waktu dari tempat ke tempat lain. Semua sifat pria dan wanita dapat berubah juga dapat dipertukarkan itulah yang dimaksud dengan gender.

Oleh karena itu, gender adalah suatu konsep sosial yang membedakan (dalam arti memisahkan) status dan peran tidak ditentukan berdasarkan biologis, melainkan dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan dalam berbagai bidang kehidupan berdasarkan sifat yang dirasakan cocok bagi salah satu jenis kelamin. Misalkan wanita lembut, dianggap cocok bekerja untuk mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan lainnya. Sedangkan pria kuat lebih cocok sebagai tukang kayu, menjadi sopir, bekerja diluar rumah mencari nafkah keluarga.

Mengenai sejarah kesetaraan gender mengalami proses yang cukup panjang dalam realisasinya. Peran gender tidak bisa terbentuk sendiri melainkan berdasarkan kajian sudut pandang dari feminitas (*femininity*) dan maskulinitas (*masculinity*) yang bisa dimiliki oleh wanita maupun pria. Hal ini seperti contoh yang disampaikan sebelumnya kesetaraan gender menerapkan feminitas (*femininity*) dan maskulinitas (*masculinity*) bagi pria dan wanita agar dapat diperankan secara adil dan bijak. Memberikan kesamaan kepada kondisi bagi wanita dan pria untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar

mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Yuni Sulistyowati,2020: 4 ).

Konsep kesetaraan gender yang diharapkan bisa dijalankan dengan baik nyatanya tidak sesuai dalam pengimplementasiannya. Hal ini diakibatkan oleh penerapan perbedaan gender ( *gender difference*) yang disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara social dan kultur, baik secara agama maupun Negara dengan membuat peraturan – peraturan yang berbeda antara manusia pria dan wanita, sehingga akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi.

Oleh karena itu perbedaan – perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat pria dan wanita. Melalui proses yang panjang pula hukum telah disosialisasikan cukup lama di masyarakat yang memberikan kedudukan yang berbeda antara pria dan wanita, sehingga banyak peraturan yang biasa gender, yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender, marginalisasi wanita, subordinate, stereotype, kekerasan beban kerja dan lainnya yang dapat merugikan kedua belah pihak yaitu pria dan wanita namun lebih banyak diderita oleh wanita.

Permasalahan ketidaksetaraan gender yang banyak dialami wanita melahirkan suatu aksi dalam perjuangan wanita. Aksi ini merupakan gerakan *Feminisme* dalam pengertian yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Gadis Arivia, 2003: 82). Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara wanita dan pria yang juga disebut juga sebagai gerakan kesetaraan gender.

### **Sejarah dan Bentuk Pengimplementasian Perjuangan Wanita Kelas Atas dari Zaman Ke-Zaman Di Indonesia.**

Setelah membahas dan mengkaji tentang arti dari konsep gender bagi wanita. Bisa diketahui banyaknya permasalahan yang dialami kaum wanita yang berkaitan dalam berbagai bidang kehidupan. Sudut pandang permasalahan mengenai wanita memanglah kompleks dan runyam jika terus berfokus pada masalah yang dihadapinya dalam hal ini melepaskan peran penting dari wanita tidaklah bisa di indahkan. Peran penting wanita tentunya harus dikaitkan dalam suatu tulisan agar terus dipublikasikan untuk mencapai suatu keinginan dari lahirnya gerakan perjuangan wanita yang dikenal dengan gerakan feminisme atau gerakan kesetaraan gender.

Sebelum membahas tentang sejarah perjuangan wanita kelas atas tentunya perlu juga mengetahui tentang wanita kelas atas. Wanita kelas atas (*upper class women*) merupakan sebutan bagi wanita yang memiliki status kelas sosial yang tinggi. Mereka dinilai memiliki kekuasaan, kehormatan, kekayaan, dan peluang

besar menjalankan kehidupan yang mereka inginkan. Wanita kelas atas dinilai telah menikmati posisi yang relatif disukai yang bisa disimpulkan status yang mereka miliki berkorelasi dalam tingkat kontrol yang mereka miliki atas sumber daya yang ada seperti ekonomi, dan juga nilai yang ditempatkan oleh masyarakat kepada mereka berdasarkan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan mereka (Barbara Watson A,1995).

Pernyataan tersebut merupakan pembuktian implementasi dari sebuah peran yang berbentuk status sosial tinggi memiliki kemungkinan besar untuk berkontribusi dalam sebuah perjuangan untuk memajukan sebuah bangsa seperti bangsa Indonesia. Mengenai sejarah perjuangan wanita yang ada di Indonesia telah ada dalam pergerakannya pada zaman kerajaan salah satunya dimasa akhir abad ke-19. Gerakan ini bisa dikatakan gerakan wanita dalam perjuangan fisik. Wanita-wanita terlibat dalam perjuangan bersenjata melawan penjajah. Mulanya hanya sebatas membantu suami, tetapi kemudian sungguh-sungguh menjadi pemimpin pasukan. Tokoh wanita yang berjuang adalah wanita berstatus bangsawan.

Nama -nama tokoh pejuang zaman kerajaan berstatus wanita bangsawan yang terkenal pada saat ini seperti Tjoet Nyak Dhien, Tjoet Meutia, Christina Martha Tiahahu bersama Kapitan Pattimura, Emmy Saela mendampingi Monginsidi, serta Roro Gusik bersama Surapati. Ada juga Woland Maramis dan Nyi Ageng Serang. Gagasan kesetaraan gender belum ada dan sama sekali belum menjadi kesadaran pada saat itu. Namun, pengimplementasiannya telah nampak malah cenderung dalam kesadaran yang bersifat natural tanpa mengalami permasalahan kesetaraan gender (Eko Praptanto,2010: 27-28).

Seiring waktu untuk mengalahkan penjajah dirasa tidak cukup hanya mengandalkan serangan fisik dan strategi militer saja namun harus menggunakan cara lain. Salah satunya yaitu dengan cara belajar dan menempuh pendidikan. Bentuk pengimplementasian ini merupakan salah satu bukti dari masa politik etis yang diterapkan sekitar tahun 1900-an. Perjuangan wanita pada masa ini bisa disebut dengan perjuangan menuju wanita yang berintelektual dan berwawasan ilmu pengetahuan. Hal ini dibutuhkan untuk menghilangkan kebodohan dikalangan wanita guna membantu menjadi istri dan ibu yang mampu bertahan, mandiri, dan membantu kemerdekaan bangsa Indonesia saat itu. Sayangnya dalam realisasinya tidaklah mudah karena masa itu lebih membutuhkan pria untuk menjadi penerus keluarga bangsawan yang berkualitas sehingga masa inilah timbul kesenjangan gender bagi kaum wanita.

Tokoh wanita bangsawan yang memiliki andil besar dimasa itu adalah salah satunya RA. Kartini. RA.Kartini adalah salah satu wanita bangsawan yang memiliki kendala dalam pendidikan diakibatkan perbedaan pendapat dari beberapa anggota keluarganya dan tradisi pingitan dikeraton yang dia harus jalankan saat meningjak masa pendewasaan. Hal ini menghalangi cita-citanya untuk belajar dan berpendidikan tinggi. Keinginan yang besar dan cita-cita yang kuat dalam dirinya tidak pernah padam

bahasa Belanda telah dikuasainya. Maka, energi, gairah, kekecewaan, dan angan-angannya disalurkan melalui surat-suratnya yang begitu indah dan puitis.

Berbagai literatur yang memuat tulisan tentang Kartini menyatakan bahwa gagasan-gagasan utama Kartini adalah meningkatkan pendidikan bagi kaum wanita, baik dari kalangan miskin maupun atas, serta reformasi sistem perkawinan. Ia menolak poligami yang ia anggap merendahkan wanita. Dengan gagasan berdasarkan pemikiran Kartini inilah cikal bakal gerakan kesetaraan gender yang bisa dikenal juga dengan sebutan emansipasi wanita.

Surat-suratnya kepada Stella Zeehandelaar, seorang feminis sosialis dari Belanda, banyak yang telah dihancurkan. Percakapan tertulis dengan Stella-lah yang justru banyak membuka mata dan hati Kartini terhadap masalah wanita dan pembebasannya. Sehingga Kartini tergugah hatinya membuat sekolah bagi wanita. Akhirnya, pada 1903 bersama Rukmini, Kartini mendirikan Sekolah Kartini yang pertama di Indonesia. Sekolah Kartini tersebut khusus untuk anak wanita dan memberikan pelajaran-pelajaran yang khusus pula untuk wanita. Pada umumnya murid-murid Kartini adalah wanita anak pegawai negeri, bahkan ada anak asisten wedana (B.A.Saleh,2007:19).

Kartini banyak menerima buku progresif dari sahabatnya, H. H van Kol, seorang sosialis demokrat anggota Tweede Kamer. Satu hal yang juga perlu dicatat adalah pada saat Kartini menulis suratnya, sentimen nasionalisme berkaitan kesetaraan gender yang terorganisasi belum muncul secara meluas. Hanya berdasarkan bidang pendidikan dan pembelajaran wanita saja. Gagasan-gagasan nasionalisme ini lalu terus berkembang luas dengan lahirnya wanita bangsawan lainnya oleh beberapa tokoh wanita lainnya, seperti Dewi Sartika dan Rohina Kudus.

Gagasan-gagasan kesetaraan gender semakin meluas di kalangan wanita Indonesia. Salah satu wujudnya yaitu dipelopori pembentukan organisasi dan pergerakan perempuan pertama ialah Putri Mardika yang berdiri pada tahun 1912 di Jakarta atas bantuan Boedi Oetomo. Tujuan pergerakan atau organisasi ini, di antaranya: membimbing, memberi bantuan, dan memberi penerangan serta penjelasan kepada para gadis bumiputera dalam menuntut ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga agar mereka berani bertindak di luar rumah dan mampu menyampaikan pendapat di depan umum. Selain itu, mereka juga belajar menghilangkan rasa rendah diri dan meningkatkan derajat diri. Kepada para gadis yang ingin maju diberikan bantuan berupa beasiswa. Organisasi pergerakan perempuan ini menerbitkan majalah *Poetri Mardika*. Pengurus organisasi pergerakan perempuan ini diketuai oleh R.A. Theresia Sabarudin, Sodikun Tjondokusumo, R. A. Sutinah Joyonegoro, dan Rr. Rukmini.

Di tempat lain, ada organisasi perempuan milik Muhammadiyah, yang bernama Aisiyah. Aisiyah didirikan pada tanggal 22 April 1917 di Kauman, Yogyakarta. Kegiatan perempuan di kalangan Muhammadiyah

sebenarnya telah berlangsung lama, tetapi belum menjadi satu unit tersendiri. Aisyah bertujuan menegakkan ajaran islam. Fokus kegiatan ada pada bidang keagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Selanjutnya implementasi dari perjuangan wanita kelas atas sudah masuk keranah sosial masyarakat yang lebih umum dan tidak hanya membahas kesetaraan gender terhadap wanita saja tetapi masalah gender pria juga. Hal ini terjadi pada rentan waktu antara tahun 1920an hingga tahun 1970an terjadi berbagai perubahan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam historiografi Indonesia, periode tersebut dikenal sebagai periode peralihan. Dimulai oleh berakhirnya kekuasaan kolonial, masuknya pendudukan Jepang, dan dimulainya periode kemerdekaan. Periode ini juga merupakan periode krusial di mana semua sendi-sendi kehidupan mengalami perubahan. Bagi perempuan, periode peralihan merupakan periode yang penting karena pendidikan bagi perempuan yang telah dirintis dalam periode sebelumnya, pada tahun 1920an mulai menunjukkan hasilnya. Perempuan mulai berpikir tentang dirinya dan sudah mulai mampu mengekspresikan dan menuliskan tentang dirinya dalam segala bidang kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Salah satunya yaitu tentang masalah perkawinan. Pada tahun 1939, misalnya, muncul pula ungkapan seorang perempuan (yang tidak menyebutkan namanya) yang mengungkapkan secara spontan permasalahan perkawinan yang ia alami melalui surat kabar Pesat yang terbit pada tahun 1939. Pesat merupakan surat kabar lokal milik SK Trimurti penerbitannya dikota Semarang, yang untuk pertama kalinya memuat ungkapan-ungkapan perempuan tentang permasalahan perkawinan yang mereka alami, tanpa mewajibkan pengirimnya mencantumkan identitas dirinya. Pengirim hanya perlu menyampaikan identitas diri pada redaksi, dan redaksi akan menyembunyikan siapa sebenarnya penulis ungkapan-ungkapan tersebut .

Menurut salah satu karya penulis dalam sebuah buku Mutiah Amini (2016), adanya pembahasan mengenai perkawinan di dalam surat kabar Pesat dibuat berdasarkan keinginan dari S.Tjokro dan istrinya. Hal ini berkenaan dengan permasalahan perkawinan yang dirasa perlu diberikan solusi dengan Biro Konsultasi Perkawinan. Biro Konsultasi Perkawinan yang dimuat bernama *Advis-Bureau Tentang Perkawinan dan Remah Tangga*. Di dalam rubrik/halaman surat kabar Pesat ini dimuat berbagai surat masyarakat tentang kehidupan perkawinan di dalam keluarga. S. Tjokro, seperti dijelaskan di dalam surat kabar tersebut, merupakan seorang tokoh agama di Semarang. Oleh karena itu, ketika S. Tjokro menyampaikan keinginannya untuk menampilkan rubrik konsultasi perkawinan dan rumah tangga, keinginan tersebut segera disambut baik oleh M. I. Sajoeti dan S. K. Trimurti, redaktur Pesat. Sebagai sebuah biro konsultasi, S.Tjokro mensyaratkan sebuah tulisan yang bertanggung jawab untuk memberikan solusinya ( Sartono Kartodirdjo, dkk., 2016).

Dapat dilihat bahwa masalah kesetaraan gender berbentuk masalah perkawinan tidak hanya dibahas oleh kaum wanita saja tetapi pria juga cukup mengambil andil dalam permasalahan kajian gender. Tulisan ini merupakan sedikit ulasan mengenai kesetaraan gender yang menjadi salah satu kajian sejarah di Indonesia dalam hal ini hal ini menimbulkan sebuah pemikiran bahwa perbaikan kehidupan wanita bukan hanya diperjuangkan oleh wanita saja namun juga ada peran dari masyarakat secara menyeluruh.

### **Kompleksitas Pengaruh Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas.**

Sebagai penguat kesetaraan gender yang dilakukan oleh wanita kelas atas juga tidak hanya berlangsung secara menasional tapi juga melebar keranah internasional serta mencangkup juga ruang lingkup peragamaan. Sebagai sampel dalam kasus kesetaraan gender ini yaitu membahas tentang kesetaraan gender wanita kelas atas di negara India. Gerakan kesetaraan gender bagi wanita kelas atas di Indonesia tergolong sudah terimplementasi dengan baik saat ini. Demikian hal ini terlihat jelas dalam kedudukan politik yang secara bebas bisa dimasuki oleh wanita, baik itu dari jabatan tingkat bawah menjadi seorang RT, Dukuh, Kepala Desa, Camat, Bupati hingga tingkat sekelas Menteri dan Presiden pernah diduduki oleh wanita di Negara Indonesia. Hal ini berbeda di negara India yang masih menggunakan pembatas kasta, golongan, dan gender.

Berdasarkan artikel studi kasus yang diteliti Shirin Rai yang berjudul *Kelas, Kasta dan Gender: Wanita dalam Parlemen di India*, menjelaskan bahwa meskipun wanita itu memiliki kedudukan kasta elit/kelas atas tidak serta merta juga memiliki kesempatan untuk duduk di kursi parlemen politik dengan leluasa masih banyak pro kontra yang harus mereka hadapi baik dari masalah kuota kursi parlemen, perpartaian, pendidikan, status perkawinan, umur, dan bahkan perbedaan pandangan sesama wanita antara wanita kalangan elit dan kalangan bawah (Efendi, 2013: 142-146). Pernyataan yang mendukung hal ini adalah sebagai berikut.

*“Representasi wanita dalam parlemen, kendati penting sebagai landasan bagi keadilan sosial dan legitimasi sistem politik, tidak dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam peningkatan representasi dari berbagai kepentingan perempuan”.*

Perwakilan wanita tidak bisa terlalu membahas mengenai isu berkenaan dengan kasus wanita saja dalam dunia perpolitikan tetapi juga harus netral dan juga menyeluruh dengan permasalahan masyarakat secara umum. Hal ini juga diambil berdasarkan wawancara kepada sebagian besar anggota parlemen perempuan. Pada saat diwawancarai mereka tidak mempunyai isu-isu wanitayang perlu dibahas dalam daftar kepentingan mereka. Mereka merasa cukup untuk duduk dalam komite-komite yang berkaitan dengan ekonomi, hubungan internasional, dan perdagangan. Sebagai wanita yang berambisi, anggota parlemen ini lebih ingin berada di mana kekuasaan dan pengaruh saling bertemu. Hal inilah yang cukup bagi mereka untuk memperlihatkan adanya kesetaraan gender bagi wanita.

Membahas mengenai agama dalam kesetaraan gender wanita kelas atas bisa mengambil sampel dari posisi keberadaan wanita di ranah agama Islam, sering dilihat dari asal usul garis keturunan,kekeluargaan wanita, dan pengaruh pentingnya dalam masyarakat. Hal ini bisa terlihat pada masa priode hidup dan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa hidupnya Nabi Muhammad SAW wanita yang memiliki pengaruh besar dalam Islam kebanyakan adalah istri-istrinya. Kita bisa lihat bukan hanya dari kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW saja tetapi pengaruh dan keluarganya yang cukup kuat terpancang. Seperti istri yang pertama bernama Khadijah, beliau merupakan pedagang ataupun pembisnis yang kaya dan berpengaruh di Mekah. Beliau memberikan sumbangsih harta bagi kemajuan dan perkembangan Islam di Mekah. Selanjutnya istri Nabi yang bernama Aisyah RA memberi kontribusi dalam pendidikan umat yang banyak melahirkan tulisan ilmu hadis dan bisa dibilang juga merupakan salah satu keturunan dari sahabat dekat Nabi dan juga pejabat penting pemimpin Islam setelah kematian Nabi yaitu Abu Bakar Siddiq. Begitu juga istri-istri Nabi yang lain (Huwaida, 2016:27).

Setelah Rasulullah saw tiada, ada beberapa beberapa perempuan muslimah yang tercatat memiliki kontribusi penting untuk umat Islam, antara lain adalah:

1) Muadzah binti Abdullah al-Adawiyah al-Bashariah Ummu ash-Shahba, istri dari Shilah bin Asyim. Beliau seorang muslimah yang ahli ibadah dan perawi hadis. Selama hidupnya, Muadzah meriwayatkan hadis dari Ali bin Abi Thalib, Aisyah dan Hisyam bin Amir. Orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Muadzah adalah Abu Qulabah al-Jarimi, Yazid ar-Risyk, Ashim al-Ahwal, Umar bin Dzar, Ishaq bin Sarid, dan Ayub as-Sakhtiani. Hadis yang diriwayatkan beliau termasuk kategori shahih.

2) Amrah binti Abdurrahman bin S'ad bin Zurarah bin 'Udus al-Ansariyyah al Najjariyah, seorang muslimah yang ahli hadis dan fikih. Beliau termasuk salah satu generasi tabi" in perempuan yang paling cemerlang. Beliau termasuk salah satu sumber perawi hadis dari Aisyah ra yang paling dipercaya. Kecerdasannya pun hampir menyerupai kecerdasan gurunya, Aisyah ra.

Keberadaan kedua wanita yang telah disebutkan selain memiliki kecerdasan dari dirinya, peran sumbangsih yang dihasilkan, terlihat juga kedekatan mereka dengan orang yang dikenal sangat berpengaruh jasanya di dalam kemajuan dan perkembangan Islam.

## KESIMPULAN

Pemahaman tentang kesetaraan gender merupakan hal penting untuk bisa memaknai fungsi dari peran dan keberadaan manusia baik itu wanita maupun pria. Sehingga tidak membuat kesenjangan dan kesalah paham dalam praktik pengimplementasian kajian dari kesetaraan gender. Keberadan wanita dalam lingkungan hidup baik diseluruh dunia ataupun bangsa Indonesia tidaklah seadil dan semenarik kedudukan pria. Oleh

sebab itu ketidakadilan persamaan hak gender tersebut memberikan dampak suatu aksi pergerakan wanita. Wanita yang terlibat disini merupakan wanita dengan kelas atas yang memiliki pendidikan dasar terbaik, memiliki link berupa dana ataupun kedekatan terhadap suatu lembaga/orang tertentu, dan memiliki pemikiran kritis.

Sehingga dalam hal ini untuk mencapai terwujudnya cita-cita kesetaraan gender dan perjuangan wanita terlaksana dengan baik. Perlu ditekankan dalam hal ini, penyerapan dan meneladani bisa diambil dari tokoh perjuangan wanita yang telah berhasil mengukir namanya dari beberapa masa ataupun zamannya bahkan sebelum adanya gerakan kesetaraan gender. Ini juga dilengkapi dengan bentuk-bentuk dari perjuangan wanita, berupa implementasi dari segala aspek kehidupan disertai dengan media yang dibentuk untuk merealisasikan perjuangan wanita Indonesia dengan baik sebagai wanita kelas menengah atas sehingga dapat dijadikan panutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- B.A. Saleh. 2007. *Seri Pahlawan Nasional: Raden Ajeng Kartini*. Bandung: CV. Citra Praya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eko Praptanto. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman Kebangkitan Nasional*. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- Gadis Arivia. 2003. *Filsafat Berspektif Feminisme*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Nassaruddin Umar. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ni Nyoman, S., & I.GST. Ayu Agung A. 2016. *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 2016. *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugeng, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

### Jurnal

- Barbara Watson Andaya. 1995. Women and Economic Change: The Pepper Trade in Pre-Modern Southeast Asia. Terj: Perempuan dan Perubahan Ekonomi: Perdagangan Lada di Asia Tenggara Pra-Modern. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 38 (2).
- David Efendi. 2013. *Jurnal Artikel Perempuan dan Politik CS India*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Huwaida.2016. *Perempuan Islam Dan Pendidikan Dalam Lintasan Sejarah*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Samrin.2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1).
- Syahrul Amar.2017. *Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. *Jurnal Fajar Histori*, Vol. 1(2).
- Yuni Sulistyowati. 2020. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. IAIN Ponorogo. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies* Vol. 1 (2).